

Eksplorasi Potensi Tanaman Lokal dan Pengaruh Formula Mordant sebagai Upaya Diversifikasi Motif Ecoprint

Mudjiati¹, Leny Suryani²

¹²Universitas Negeri Jakarta

kmudjiati@gmail.com¹, leny.suryani@unj.ac.id¹

ABSTRACT

This research explores the potential of local plants as materials in ecoprint techniques to create motif differentiation in fashion products. The study also aims to discover the optimal formula in the mordanting process. This research employs a practice-based research method to explore the potential of local plants as ecoprint materials and analyze the mordant formula for motif differentiation. The results come from the use of various types of leaves in ecoprint techniques to produce unique patterns and colors on fabric. Each leaf, such as guava, teak, mahogany, henna, and acacia, imparts different color characteristics and patterns. The formulation of the mordant solution and the technique of soaking the fabric have been shown to affect the ecoprint results, with alum mordant yielding darker and more defined colors, while potassium aluminum sulfate produces lighter colors.

Keywords: ecoprint, local plants, production management, patterns

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi potensi tanaman lokal sebagai bahan dalam teknik ecoprint untuk menciptakan diferensiasi motif pada produk fesyen. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan formula optimal dalam proses mordant. Penelitian ini menggunakan metode practice-based research untuk mengeksplorasi potensi tanaman lokal sebagai bahan ecoprint dan menganalisis formula mordant untuk diferensiasi motif. Hasilnya melalui penggunaan berbagai jenis daun dalam teknik ecoprint untuk menghasilkan motif dan warna unik pada kain. Setiap daun, seperti jambu biji, jati, mahoni, inai, dan akasia, memberikan karakteristik warna dan motif yang berbeda. Formulasi larutan mordant dan teknik perendaman kain terbukti memengaruhi hasil ecoprint, dengan mordant tunjung menghasilkan warna lebih gelap dan tegas, sementara tawas memberikan warna lebih terang.

Kata kunci: ecoprint, tanaman lokal, manajemen produksi, motif

PENDAHULUAN

Tren industri fesyen saat ini semakin berkembang, inovasi dan keunikan menjadi faktor kunci untuk menarik minat konsumen. Fesyen merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang mencerminkan identitas individu atau kelompok melalui gaya hidup dan cara berpenampilan (Kemenparekraf, 2020). Salah satu inovasi tren fesyen yang diminati adalah penggunaan teknik ecoprint. Metode pengolahan kain yang dikenal sebagai ecoprint memanfaatkan tanaman untuk menghasilkan warna-warna alami kain. Sekarang, kain yang dibuat dengan teknik printing dan dyeing yang ramah lingkungan sangat disukai dan laris manis di berbagai pameran kriya (Irianingsih, 2018). Teknik ini tidak hanya menawarkan keunikan estetika, tetapi juga sejalan dengan tren global menuju produk yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Indonesia memiliki kekayaan biodiversitas yang melimpah. Memiliki banyak potensi tanaman lokal yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pembuatan tekstil. Namun potensi tanaman lokal belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam industri kreatif terutama dalam pembuatan tekstil. Teknik ecoprint semakin populer karena dapat menciptakan karya seni unik pada kain dan secara bersamaan memberikan nilai tambah pada produk tekstil melalui pemanfaatan tanaman lokal yang ramah lingkungan (Permatasari & Russanti, 2021). Tiap-tiap tanaman memiliki ciri morfologi serta kimia yang unik, sehingga menciptakan variasi motif pada proses ecoprint. Contohnya, daun jati memiliki kemampuan untuk menghasilkan pola dan warna yang bervariasi saat digunakan pada kain karena adanya zat warna alami (Bashiroh et al., 2022).

Ecoprint mendukung fesyen yang berkelanjutan. Pendekatan ini memprioritaskan penggunaan bahan alami dan proses manual, sehingga mengurangi ketergantungan pada bahan kimia berbahaya yang biasanya digunakan dalam industri tekstil (Kartiko et al., 2023). Ecoprint tidak hanya berfungsi untuk memperkaya variasi motif dan tekstur tekstil, tapi juga dapat mendukung pelestarian tanaman lokal dengan menggunakan tanaman-tanaman asli Indonesia yang melimpah sebagai sumber bahan.

Penelitian mengenai eksplorasi tanaman lokal sebagai bahan ecoprint telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Syafri & Agel, 2024) yang mengidentifikasi konsep produk ramah lingkungan pada batik ecoprint di Bantul berbasis pengetahuan lokal. Hasilnya menjelaskan bahwa pengetahuan lokal memberikan dampak positif terhadap lingkungan melalui penggunaan tumbuhan endemik yang berfungsi sebagai pewarna alami, seperti daun jati dan kulit soja, rempah, dan obat, mendukung keberlanjutan ekologis dan tradisi. Penelitian lainnya dari (Naini & Hasmah, 2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat jenis tumbuhan Gorontalo yang digunakan dalam pembuatan tekstil dengan teknik ecoprint, yaitu daun jati, daun jarak, daun belimbing, dan bunga bougenvil.

Eksplorasi potensi tanaman lokal sebagai bahan ecoprint serta analisis bagaimana variasi tanaman tersebut dapat menciptakan diferensiasi motif pada produk fesyen menjadi sangat penting. Teknik Ecoprint memiliki nilai seni yang tinggi karena meskipun menggunakan teknik pembuatan dan jenis tumbuhan yang sama, motif dan warna kain ecoprint berbeda dan tidak dapat diprediksi. Jenis kain, proses mordanting, dan fiksasi juga memengaruhi hasil akhir (Kartiko et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan juga eksplorasi formula pada proses mordant yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal.

Pemilihan fesyen sebagai implementasi ecoprint karena subsektor ekonomi kreatif fesyen memiliki berpotensi untuk mengalami pertumbuhan paling pesat ketiga yaitu sebesar 40,48% (Kemenparekraf, 2023). Menggiatkan industri fesyen melalui riset ecoprint dan penerapannya pada produk fesyen dapat menghadirkan alternatif tekstil dan desain yang menarik bagi kalangan tertentu. Hal ini mendorong upaya untuk menemukan formula yang tepat dalam penerapan pada produk fesyen, sehingga dapat menghasilkan alternatif fesyen dengan nilai estetika dan ekonomi yang

tinggi. Ragam hias yang unik, diperoleh dari bahan alami melalui proses manual yang membutuhkan keterampilan serta kreativitas tinggi, akan semakin memperkuat daya tarik produk tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu menemukan sumber daya lokal yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan daya saing produk fesyen Indonesia di pasar global, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen seni yaitu *practice-based research* yang merupakan jenis penelitian berbasis praktik, khususnya kajian kepraktikan berkarya seni, desain, film, sastra, dan lain sebagainya (Hendriyana, 2021). *Practice-based research* lebih mengarah pada pencapaian pengetahuan-pengetahuan baru tentang sistem, karakteristik, sifat praktik, serta bagaimana memperbaikinya (Hendriyana, 2021). Metode penelitian *practice-based research* menghasilkan sebuah model proses kreatif eksplorasi potensi tanaman lokal sebagai bahan ecoprint dan manajemen produksi untuk diferensiasi motif. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengetahuan dan wawasan baru yang muncul dari praktek seni, dibandingkan dengan hasil akhir karya seni itu sendiri. Fokus utama penelitian ini adalah pada eksplorasi teknik ecoprint menggunakan beberapa bahan dan bagaimana formula moderant dapat menghasilkan karya yang berbeda.

Menurut Gustami dalam (Safitri & Affanti, 2022), secara metodologi sebuah karya seni kriya dapat dibuat berdasarkan tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya), dan perwujudan (pembuatan karya). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang dihasilkan dari praktik seni, yaitu catatan reflektif, dokumentasi visual, dan karya seni, diseleksi dan dikategorisasi untuk mereduksi informasi yang tidak relevan, kemudian disajikan secara sistematis melalui narasi untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan tersebut dan diverifikasi melalui triangulasi data untuk memastikan validitas dan keabsahan hasil. Validitas dalam penelitian ini dicapai melalui proses triangulasi antara data praktik, jurnal reflektif, dan teori yang relevan. Reliabilitas diperoleh dengan konsistensi dalam dokumentasi dan pelaksanaan praktik, yang memungkinkan reproduksi proses oleh peneliti lain.

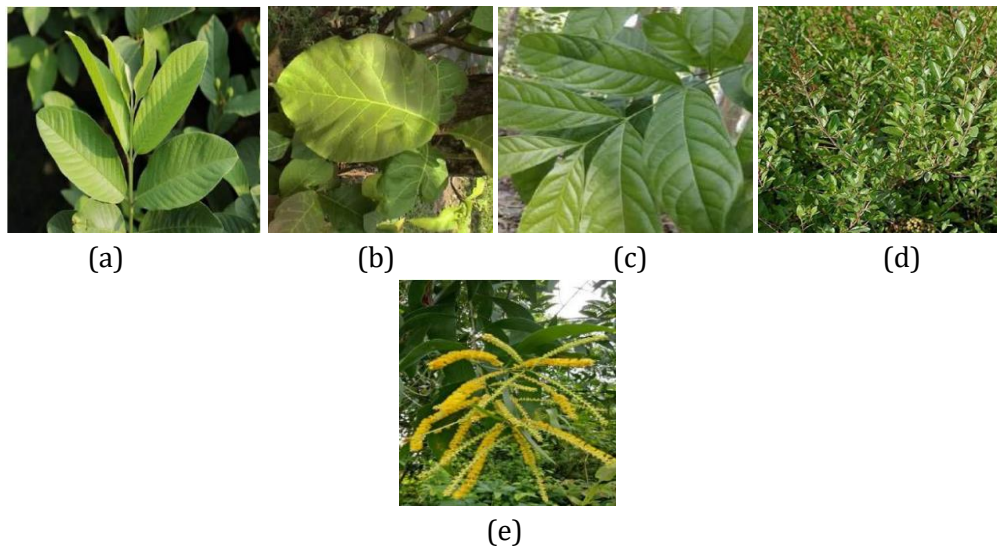
HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi

Penelitian ini mengidentifikasi dan mengeksplorasi potensi tanaman lokal sebagai bahan dasar dalam teknik Ecoprint untuk menciptakan diversifikasi motif pada produk fesyen. Keberagaman karakteristik lingkungan, suhu udara dan struktur tanah di Indonesia berdampak positif terhadap kekayaan ragam tanaman dan karakteristiknya. Eksplorasi ini menunjukkan bahwa tanaman lokal memiliki potensi besar sebagai bahan baku Ecoprint, terutama dalam menciptakan motif yang unik dan berbeda (Saptutyningsih & Kamiel, 2019). Penggunaan tanaman lokal dalam teknik Ecoprint tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan melalui

pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah dan ramah lingkungan, tetapi juga membuka peluang besar untuk inovasi dalam desain fesyen. Setiap motif yang dihasilkan bersifat khas, karena dipengaruhi oleh jenis tanaman, kandungan zat warna alami, serta metode pengolahan yang digunakan, seperti mordanting dan fiksasi.

Pemanfaatan tanaman lokal juga memiliki dampak ekonomi dengan membuka peluang bagi industri fesyen untuk mengembangkan produk dengan ciri khas lokal yang kuat. Pengembangan industri fesyen berbasis ecoprint juga berpotensi menguatkan daya saing produk lokal, terutama di tengah tren fesyen berkelanjutan yang semakin diminati oleh konsumen. Gambar berikut menunjukkan beberapa tanaman lokal yang telah diidentifikasi dan digunakan sebagai bahan baku dalam proses Ecoprint:



Gambar 1 Tanaman lokal sebagai bahan ecoprint (a) daun jambu, daun jati, daun mahoni, (d) daun hena, dan (e) daun akasia

Sumber: dokumentasi pribadi

Tanaman ini dipilih karena keberadaannya yang melimpah, sehingga memudahkan dalam pengumpulan bahan baku untuk proses ecoprint. Selain itu, setiap jenis tanaman memiliki karakteristik zat warna alami yang berbeda, yang berkontribusi pada diversifikasi motif tekstil.

Perancangan

Keunikan motif yang dihasilkan dari berbagai tanaman lokal dapat meningkatkan nilai estetika dan komersial produk Ecoprint, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal (Yuliani & Puspitasari, 2024). Eksplorasi produk ecoprint dilakukan melalui beberapa jenis tanaman yang banyak tumbuh di lingkungan sekitar antara lain adalah daun jambu biji, daun jati, daun mahoni, daun hena, dan daun akasia. Keunikan juga muncul melalui perbedaan warna hasil ecoprint di mana hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu formula pada proses modrant yang tepat

untuk mencapai hasil yang optimal (Sholikhah et al., 2022) dan formula pada proses fiksasi (Permatasari & Russanti, 2021). Kombinasi tanaman dan formulasi pada proses mordant memungkinkan diferensiasi motif yang lebih luas dan warna yang berbeda. Berikut merupakan tabel perbandingan formula yang digunakan dalam proses mordant yang digunakan:

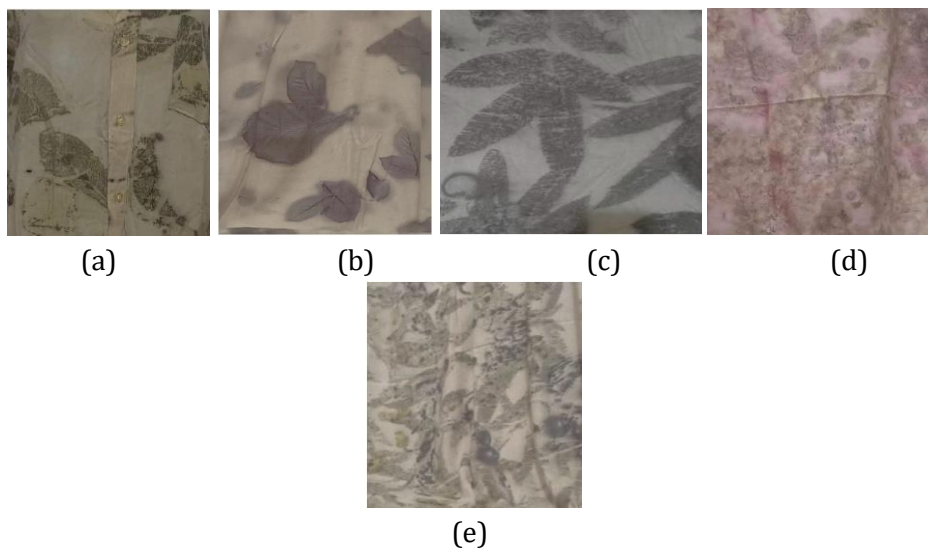
Tabel 1. Perbandingan formula yang digunakan dalam proses mordant

Bahan	Formula 1	Formula 2
Air	1500 ml	1500 ml
Cuka Putih	15 ml	15 ml
Soda	50 gr	50 gr
Tawas	150 gr	100 gr
Tunjung	15 gr	45 gr

Sumber: diolah oleh peneliti

Hasil Perwujudan Eksplorasi Tanaman

Berdasarkan berbagai jenis tanaman lokal yang diuji, ditemukan bahwa setiap jenis tanaman menghasilkan pola dan warna yang unik, tergantung pada komposisi kimiawi, struktur daun, dan metode mordant yang digunakan. Produk Ecoprint dengan formula 1 lebih banyak menggunakan tawas. Berikut merupakan gambar hasil eksplorasi bahan ecoprint dengan menggunakan formula 1:

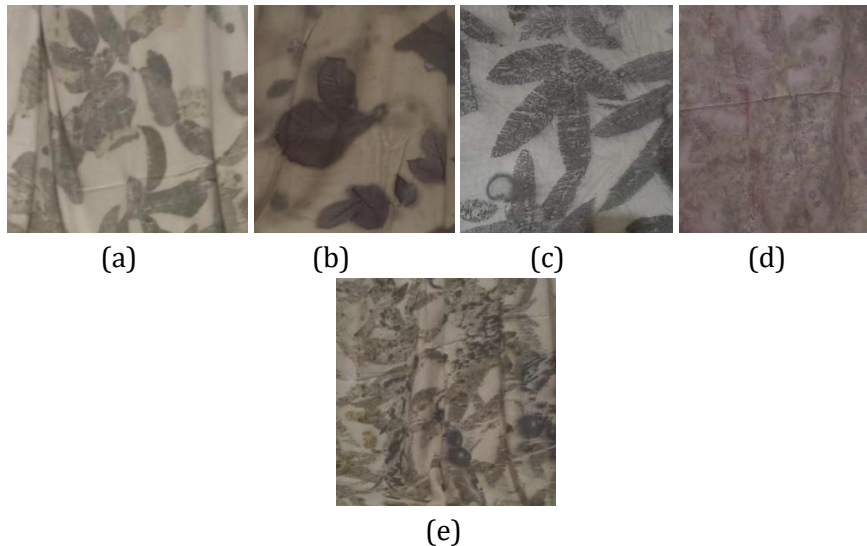


Gambar 2 Hasil ecoprint formulasi 1 dengan menggunakan bahan (a) daun jambu, (b) daun jati, (c) daun mahoni, (d) daun hena, dan (e) daun akasia

Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan gambar di atas, perbedaan dalam komposisi masing-masing formula mordant menghasilkan perbedaan warna dan motif intensitas dalam ecoprint. Formula 1, yang sebagian besar terdiri dari tawas, berwarna lebih terang dengan motif yang sedikit lebih lunak. Produk Ecoprint dengan formula 2 lebih

banyak menggunakan tunjung. Berikut merupakan gambar hasil eksplorasi bahan ecoprint dengan menggunakan formula 2:



Gambar 3 Hasil ecoprint formulasi 2 dengan menggunakan bahan (a) daun jambu, (b) daun jati, (c) daun mahoni, (d) daun hena, dan (e) daun akasia

Sumber: dokumentasi pribadi

Formula 2 dengan tunjung yang lebih banyak berwarna lebih gelap karena cenderung lebih terkonsentrasi sehingga memberikan karakter warna yang lebih tajam dan kontras. Penggunaan tunjung pada formula 2 juga meningkatkan kekuatan warna tetap bagi kain, terutama katun dan linen. Sementara tawas pada Formula 1 lebih lembut jika diaplikasikan terhadap desain yang lebih berwarna cerah. Kedua formula ini juga memberi hasil bahwa komposisi mordant menunjukkan pengaruh bukan hanya intensitas warnanya tetapi juga dalam hal “ketahanan” dostur motif setelah cuci dan paparan sinarnya. Oleh karena itu, penting untuk memilih formula mordant yang benar untuk mencapai Ecoprint yang sesuai dengan desain yang direncanakan dan kebutuhan lain dari produk.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa daun jambu biji menghasilkan bentuk dan warna yang eksotis karena bentuk, ukuran, dan serat daunnya yang cenderung tebal menghasilkan motif yang indah dan menunjukkan karakteristik tekstur yang tajam dengan warna hijau ke arah ungu pekat hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari & Russanti, 2021). Sementara daun jati menghasilkan warna yang pekat. Hal ini disebabkan oleh kandungan tanin di dalamnya, yang menghasilkan warna cokelat tua hingga hitam yang pekat (Bashiroh et al., 2022). Selain itu, tekstur menyerap yang dimiliki daun jati, yang cenderung tebal dan berukuran besar juga mendukung terbentuknya pola-pola yang tegas pada kain. Kain yang diolah dengan ecoprint daun jati mempunyai ketahanan yang tinggi, tidak mudah pudar meskipun dicuci atau terkena panas sinar matahari.

Daun mahoni yang digunakan sebagai media kreasi ecoprint menggunakan daun yang segar, sedang, dan tidak terlalu tua atau muda. Tipe daun ini menghasilkan

motif yang estetik ketika disusun dengan tatanan yang baik dimana arah punggung daun menghadap ke permukaan kain sehingga menghasilkan warna yang sangat pekat. Sementara arah badan daun cenderung menghasilkan warna cenderung pucat maka sebaiknya daun mahoni tidak digunakan sebagai media kreasi ecoprint dengan teknik cermin agar hasilnya lebih optimal. Daun henna atau inai merupakan tanaman yang biasa digunakan sebagai pewarna kuku. Daun inai, yang dikenal juga sebagai henna, memiliki kandungan zat warna alami yang tinggi, terutama senyawa lawsone, yang memberikan warna merah kecokelatan pada kain. Dalam proses ecoprint, daun inai menunjukkan hasil yang cukup konsisten dalam memberikan pola dengan warna yang kuat. Saat diaplikasikan pada kain, hasil cetakan daun inai umumnya menghasilkan warna oranye cenderung ke coklat muda. Daun inai cenderung meninggalkan jejak motif yang jelas dan tajam, dengan pola dedaunan yang dapat dengan mudah dikenali.

Masyarakat biasanya menggunakan akasia sebagai tumbuhan pewarna. Kulit batang akasia direbus untuk membuat pewarna dasar kain pada ecoprint. Kulit batang akasia yang direbus menghasilkan warna hitam atau coklat. Daun akasia, yang memiliki bentuk majemuk dan kaya akan tanin, juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses ecoprint. Saat digunakan sebagai bahan ecoprint, daun akasia cenderung menghasilkan warna coklat keemasan hingga kehijauan. Warna yang dihasilkan oleh daun akasia lembut dan natural. Selain warnanya, bentuk daun akasia yang kecil-kecil juga memberikan pola yang unik pada kain, menciptakan efek berulang yang menarik.

Tabel 2. Hasil eksplorasi tanaman sebagai bahan ecoprint

No	Bahan	Hasil
1	Daun Jambu Biji	Tekstur yang tajam dan warna hijau ke arah ungu pekat, berkat bentuk dan seratnya yang tebal.
2	Daun Jati	Warna coklat tua hingga hitam yang pekat, motif yang tegas akibat tekstur daun yang besar dan tebal.
3	Daun Mahoni	Warna yang pekat jika disusun dengan arah punggung daun menghadap kain, sementara warna lebih pucat dihasilkan dari arah badan daun.
4	Daun Inai	Warna merah kecokelatan yang kuat dan konsisten, dengan pola dedaunan yang jelas dan tajam.
5	Daun Akasia	Warna coklat keemasan hingga kehijauan dengan pola unik karena bentuk daunnya yang majemuk dan kecil-kecil.

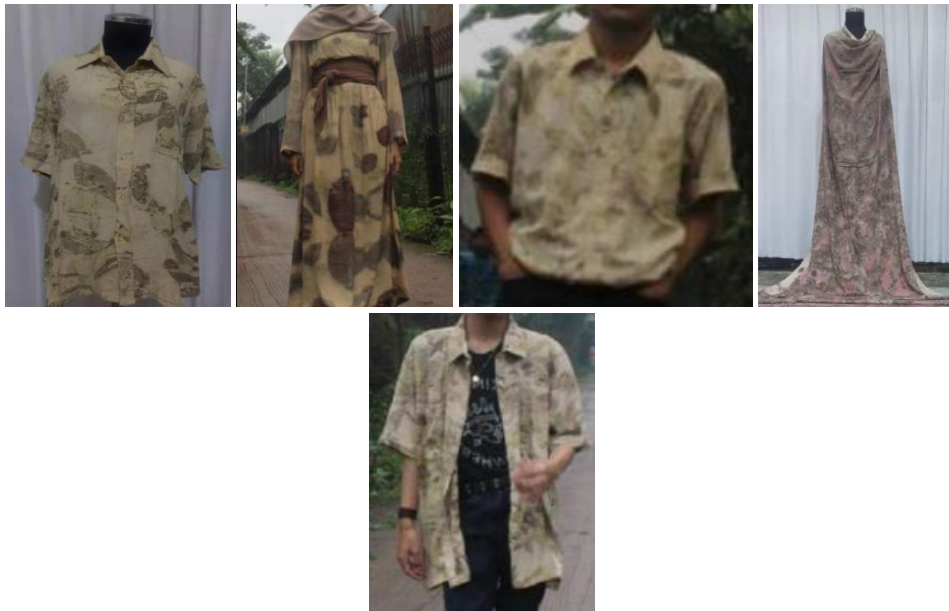
Sumber: diolah oleh peneliti

Hasil penelitian ini juga diperoleh data bahwa formulasi larutan mordant memiliki pengaruh terhadap hasil ecoprint. Proses perendaman kain dalam larutan mordant juga harus dilakukan dengan hati-hati, termasuk teknik pemerasan kain. Kain yang terlalu basah dapat membuat warna motif menyebar (meluber), sementara kain yang terlalu kering tidak akan melekat dengan baik pada daun saat proses

pengukusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mordanting dengan tunjung dapat memberikan hasil warna pakaian paling tegas dan cenderung lebih gelap, sementara tawas yang digunakan juga menghasilkan warna lebih terang dari tanaman, namun selalu bernuansakan coklat (Bashiroh et al., 2022). Mordanting ini memastikan warna dapat melekat dengan sempurna dan memiliki ketahanan yang tinggi, bahkan setelah dicuci berulang kali.

Hasil Perwujudan dalam Produk Fesyen

Ecoprint menambah dimensi kreatif pada desain fesyen, menawarkan motif yang unik dan personal. Hasil ecoprint memberikan variasi yang tidak dapat dicapai dengan teknik pewarnaan sintetis. Berikut merupakan implementasi hasil ecoprint pada produk fesyen:



Gambar 4 Hasil implementasi ecoprint menjadi produk fesyen

Sumber: dokumentasi pribadi

Ecoprint adalah seni yang selalu menghadirkan kejutan, bahkan ketika dibuat oleh orang yang sama, menggunakan bahan dan proses yang sama. Keunikan hasil ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah waktu. Waktu terbaik untuk mengerjakan ecoprint adalah menjelang fajar, saat udara segar dan sejuk, yang sangat ideal untuk memulai persiapan kain. Pada saat proses scouring, yaitu pembersihan kain dari residu pabrik tekstil, serta mordanting, yaitu membuka filamen kain agar memiliki daya serap warna yang optimal, dapat dilakukan dengan lebih baik.

Selanjutnya, teknik menggulung kain yang sudah diberi daun memengaruhi hasil akhir. Gulungan kain harus dilakukan dengan keketatan tertentu, dan untuk itu, kerja tim sangat diperlukan. Satu orang harus menahan kain di satu sisi, sementara yang lain menggulungnya dengan kuat agar daun dapat melekat sempurna pada kain. Teknik pengikatan gulungan juga penting. Ikatan yang kuat dan rapat diperlukan

untuk menjaga posisi daun dan bunga tetap stabil selama proses, sehingga hasil cetak tidak bergeser atau berubah.

Cuaca juga merupakan faktor penting dalam proses Ecoprint. Setelah kain dikukus, didinginkan, dan tali pengikat dilepas, kain harus digantung di tempat teduh hingga kering. Waktu terbaik untuk menjemur adalah siang hari; jika terlalu sore, kain mungkin tidak kering sempurna, yang dapat memengaruhi kepadatan warna dan daya tahannya. Proses Ecoprint memang menyenangkan, namun harus dilakukan dengan tertib, dengan pengetahuan yang memadai, keterampilan, kreativitas, dan integritas yang tinggi. Seperti pepatah mengatakan, usaha tidak akan mengkhianati hasil. Dengan doa dan kerja keras, serta dukungan cuaca yang baik, proses Ecoprint dapat berjalan lancar dan menghasilkan karya yang indah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap jenis daun yang digunakan dalam ecoprint memiliki karakteristik unik dalam menghasilkan motif dan warna: (1) Daun jambu biji menghasilkan motif eksotis dengan tekstur yang tajam dan warna hijau ke arah ungu pekat, (2) Daun jati memberikan warna cokelat tua hingga hitam yang pekat, serta motif yang tegas dan tahan lama akibat tekstur daun yang besar dan tebal, (3) Daun mahoni menghasilkan motif estetik dengan warna yang pekat jika disusun dengan arah punggung daun menghadap kain, sementara warna lebih pucat dihasilkan dari arah badan daun, (4) Daun inai memberikan warna merah kecokelatan yang kuat dan konsisten, dengan pola dedaunan yang jelas dan tajam, dan (5) Daun akasia menghasilkan warna cokelat keemasan hingga kehijauan dengan pola unik karena bentuk daunnya yang majemuk dan kecil-kecil. Formulasi larutan mordant dan teknik perendaman kain memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil ecoprint. Penggunaan mordant tunjung menghasilkan warna yang lebih tegas dan gelap, sementara tawas menghasilkan warna lebih terang dengan nuansa cokelat. Mordanting yang tepat juga memastikan warna motif lebih tahan lama, bahkan setelah dicuci berulang kali.

Adapun saran dari penelitian ini adalah diperlukan eksplorasi lebih mendalam terhadap potensi tanaman lokal lainnya yang belum banyak dimanfaatkan dalam ecoprint. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan biodiversitas yang unik, sehingga penelitian lebih lanjut tentang jenis tanaman yang dapat digunakan untuk ecoprint akan memperkaya ragam motif dan warna yang dapat dihasilkan. Hal ini juga dapat mendorong pengembangan industri tekstil berbasis lokal yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashiroh, V. A., Qomariah, U. K. N., & Chusnah, M. (2022). Ekspresi Warna Ecoprint Daun Jati (*Tectona grandis*) Pada Katun Primissima dengan Mordant Tawas, Tunjung dan Kapur. *Agrosaintifika*, 5(1), 17-23. <https://doi.org/10.32764/agrosaintifika.v5i1.2972>
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Andi.
- Irianingsih, N. (2018). *Yuk Membuat Ecoprint: Motif Kain dari Daun dan Bunga*. Gramedia Pustaka Utama.

- Kartiko, D. C., Adhe, K. R., Dewi, H. S. C. P., & Erta, E. (2023). Pelatihan Batik Ecoprint pada Kelompok Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Warugunung Surabaya untuk Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Kreatif. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 359–367. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i2.1328>
- Kemenparekraf. (2023). Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. In *Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Jakarta-Indonesia* (pp. 1–68). https://bankdata.kemenparekraf.go.id/upload/document_satker/a6d2d69c8056a29657be2b5ac3107797.pdf
- Kemenparekraf, P. (2020). *Statistik Ekonomi Kreatif 2020* (pp. 1–138). <https://kemenparekraf.go.id/publikasi-statistik-ekonomi-kreatif/statistik-ekonomi-kreatif-2020>
- Naini, U., & Hasmah. (2021). Penciptaan Tekstil Teknik Ecoprint dengan Memanfaatkan Tumbuhan Lokal Gorontalo. *Jurnal Ekspresi Seni*, 23(1), 266–276. <https://doi.org/10.26887/ekspresi>
- Permatasari, I. T., & Russanti, I. (2021). Eco-Print Daun Jambu Biji dengan Fiksator Tawas pada Pashmina. *Jurnal Online Tata Busana*, 10, 57–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v10i3.43196>
- Safitri, D. D., & Affanti, T. B. (2022). Perancangan Tekstil Pakaian dengan Pewarna dari Sampah Mangrove dan Penerapan Motifnya dengan Paduan Teknik Ikat Celup dan Eco Printing. *Ornamen*, 19(2), 121–131. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v19i2.4590>
- Saptutyningsih, E., & Kamiel, B. P. (2019). Pemanfaatan Bahan Alami untuk Pengembangan Ecoprint dalam Mendukung Ekonomi Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional* ..., 276–283. <http://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/396>
- Sholikhah, R., Widowati., Nurmasitah, S., & Nafi'Ah, R. (2022). The impact of the use of different mordant types on the ecoprint dyeing using tegeran (*Cudraina javanensis*) dye on primisima fabric. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 969(1), 0–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/969/1/012049>
- Syafril, E. P. E., & Agel, H. H. (2024). Eco-print Batik: Eco-Friendly Products of Green Business based on Indigenous Knowledge in Bantul. *London Journal of Social Sciences*, 7, 1–12. <https://doi.org/10.31039/ljss.2024.7.165>
- Yuliani, E., & Puspitasari, A. Y. (2024). Membentuk Kampung Tematik pada Kawasan Perkotaan melalui Kreasi Ecoprint yang Bernilai Ekonomi. *Community Empowerment Journal*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.61251/cej.v2i2.54>